

Konsep *Community Based Development* dalam Penataan Lingkungan Permukiman Tradisional Kerajinan Songkorecca

Syahriana Syam

Lab. Sejarah Dan Teori Arsitektur/Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik/Universitas Hasanuddin Makassar
Korespondensi : sary_archi@yahoo.com

Abstrak

Penataan lingkungan permukiman pada dasarnya merupakan bagian integral dari rencana pembangunan dan pengembangan Kota/Kabupaten dan mempunyai kedudukan yang sama dengan sektor, seperti rencana pengembangan pertanian, kawasan hutan, rencana pengembangan kepariwisataan dan lain-lain. Pembangunan pedesaan khususnya dalam penanganan kawasan permukiman tradisional, kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat (*basic need approach*) akan perumahan beserta sarana dan prasarana pada intinya memiliki keterbatasan, jika dikaitkan dengan ketersediaan lahan. Potensi lahan tersebut dalam pemanfaatannya memerlukan tata cara penanganan serta optimalisasi penggunaan terutama hal distribusi pelayanan fasilitas, sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan pembangunan ke bagian kawasan pedesaan termasuk lokasi yang dianggap kawasan tradisional pedesaan. Penelitian ini difokuskan bagaimana konsep "*community based development*" (pembangunan yang bertumpu pada komunitas) sebagai salah satu alternative dalam penataan lingkungan permukiman yang ada di kawasan Desa Pacing Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif rasionalistik dimana manusia sebagai instrument penelitian, dengan teknik interview dan observasi, menangkap hal-hal yang tersirat. Hasil penelitian ditemukan bahwa program peremajaan di Desa Pacing membawa perubahan kualitas fisik dan daya dukung lingkungan yang ekologis serta kehidupan masyarakat yang sehat

Kata-kunci : *Community Based Development, Songkorecca.*

Pengantar

Permukiman tradisional direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu dan berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah. Konsep "*community based development*" (pembangunan yang bertumpu pada komunitas) tampaknya dapat memberi pemecahan yang baik dalam penataan permukiman tradisional. Konsep yang dideklarasikan pada Konferensi Habitat tahun 1996 ini bertolak dari anggapan dasar bahwa kelompok masyarakat yang terorganisir sebagai komunitas dapat mengadakan mobilisasi sumberdayanya untuk membangun bersama dan dengan demikian dapat mengatur diri dengan baik. Konsep ini

berupaya mewujudkan *redistribution of power* yang lebih dikenal dengan partisipasi masyarakat (*community participatory*) dari masyarakat yang dianggap lemah dan tidak mampu. (Poerbo, 1999). Pola pembangunan lingkungan binaan untuk rakyat yang mendasarkan pada upaya pemberdayaan dan akomodasi aspirasi masyarakat bawa, membawa konsekuensi perlibatan dan partisipasi masyarakat sasaran. Faktor persamaan persepsi, tingkat sadar lingkungan, dan pendanaan yang berakibat timbulnya konflik kepentingan dan prioritas yang saling bertolak belakang kadang menjadi penghambat keberhasilan pembangunan yang bertumpu pada komunitas. Kata 'komunitas' yang seringkali diartikan sebagai kelompok yang homogen sebenarnya sulit didapatkan pada permukiman marginal.

Fenomena pembangunan lingkungan marginal dengan strategi partisipatif ini menjadi sangat menarik untuk dikaji karena masyarakat yang dianggap tidak mampu, ternyata mampu ketika diberi kesempatan untuk berkembang dengan dirinya sendiri, dengan dukungan penuh pihak lain sebagai mitra. Konsep "empowerment" atau "pemberdayaan" didudukkan sebagai motor bagi disusunnya konsep peningkatan kualitas lingkungan kawasan permukiman tradisional perkotaan. Dalam peta konsep pembangunan yang ada, konsep pemberdayaan dilaksanakan melalui peningkatan kualitas lingkungan kawasan permukiman tradisional perkotaan, sehingga diharapkan tidak akan menjadi derivat dari salah satu atau beberapa konsep pembangunan yang akan diwujudkan. Konsep ini akan berada dalam salah satu mainstream dari konsep pembangunan perkotaan secara umum, tetapi diharapkan tetap memiliki otoritas dan ruang bagi berkembangnya political choice. Dengan demikian, konsep pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Bone diharapkan akan menganut pola penangan yang bernuansa lokal, dimana masyarakat lebih berperan aktif untuk meningkatkan kualitas lingkungannya, sehingga gagasan konsep pelaksanaannya lebih bersifat dialektik daripada konsep yang bersifat positivisik-deterministik.

Analisis dan Interpretasi

1. Pembangunan Kota dan Perbaikan Lingkungan Binaan

Manusia mempunyai pengaruh besar dalam kelangsungan sistem ekologi. Bintarto (1983) secara jelas mengemukakan bahwa manusia baik secara individu maupun kelompok, hidup secara bersama-sama dengan lingkungannya, melakukan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Dikaitkan dengan masyarakat kota, maka pada tataran kota, (Tom Turner 1998) yang mengatakan bahwa kota yang sustainable adalah kota yang masyarakatnya mampu mempertahankan kondisi lingkungan secara utuh, dengan cara mempergunakan sumberdaya secara efisien, menekan produksi limbah sekecil mungkin melakukan daur ulang sejauh memungkinkan, serta menerapkan kebijaksanaan yang mampu

mempertahankan kondisi lingkungan dalam jangka panjang. Sementara itu Haryadi (1999) mengemukakan bahwa kota berkelanjutan adalah kota yang mempunyai fungsi dalam mendukung tercapainya keberlanjutan kehidupan masyarakat yang hidup di kota tersebut. Masyarakat kota yang berkelanjutan adalah masyarakat yang sejahtera.

Penentuan strategi penciptaan kota lestari tidak mungkin hanya bergantung pada satu aspek saja, tetapi tercipta dengan rangkaian banyak variasi yang terkait. Pemerintah harus mempunyai kebijakan pembangunan yang mengarah kepada pelestarian ekosistem lingkungan, teknologi ramah lingkungan, kesetaraan masyarakat dalam meraih sumberdaya kehidupan, dan mampu menciptakan kehidupan sosila yang harmonis antar warga. Disisi lain, warga juga harus mempunyai rasa memiliki dan cinta pada kota dimana mereka hidup.

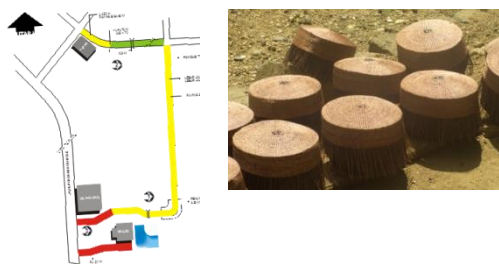
Strategi pembangunan partisipatif menempatkan manusia sebagai titik utama pembangunan yang berintegrasi dengan kepentingan sosial, budaya, dan kesehatan masyarakat, peningkatan kualitas ekologi, dan penggairahan ekonomi masyarakat. (Hancock dalam Saptasari, 2001:41). Hancock mengraikan bahwa inti perencanaan kota ekologis adalah sehat. Implementasi sehat ini adalah membangun community-conviviality, environmental viability, dan economic prosperity.

Uraian di atas cukup menjadi dasar bahwa untuk mencapai kelestarian lingkungan, tidak hanya mempertimbangkan aspek lingkungan fisik saja tapi juga penciptaan masyarakat yang sustainable.

Peningkatan kualitas hidup masyarakat adalah upaya untuk menciptakan a sense of belonging, a sense of place, a sense of self-worth, a sense of safety, dan a sense of connection with nature di dalam masyarakat, mampu menyediakan fasilitas dan pelayanan yang mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka, yang dapat mereka terima tanpa mengabaikan intergitas ekologis dan sistem lingkungan alami. Pemberdayaan dengan rasa tanggung jawab mendorong masyarakat untuk merasa dirinya diberdayakan

dengan berbagi tanggung jawab. Visi yang dirumuskan bersama, kesempatan yang setara kemampuan untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan, dan kapasitas mampu memberikan hasil yang berdampak positif bagi kehidupan dari keputusan yang mereka rumuskan bersama (disarikan dari Kline dan Roseland, 1997:152-166 dalam Saptasari: 2001).

Desa Pacing merupakan satu-satunya lokasi pembuatan kerajinan songko to Bone yang ada di Sulawesi Selatan. Luas Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone 7,01 km², dengan jumlah penduduk 2.089 jiwa (477 KK). Jarak jalan provinsi menuju Ibukota kecamatan +1 km. Kerajinan ini secara turun temurun ditekuni oleh sebagian besar penduduk di desa ini. Hampir semua rumah tangga menekuni kerajinan pembuatan songko to bone, sebagai penghasilan tambahan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari selain hidup sebagai petani.



Gambar 1. Situasi dan Potensi Desa

Berbagai upaya warga masyarakat di lingkungan Desa Pacing untuk meningkatkan kondisi kampung dari segi lingkungan fisik, termasuk juga peningkatan fasilitas dan utilitas lingkungan. Termasuk diantaranya adalah :

- a. Rehabilitasi sumber mata air yang terletak di belakang masjid (kolam mandi)
- b. Pembenahan jalan conblok, menuju lemoe sekitar 500 m
- c. Penataan kualitas jalan setapak antar rumah warga di dusun Mauleng sekitar 150 m menuju perkampungan pembuatan songko to

- d. Pembuatan jalan lingkungan menuju Dusun Sawang sekitar 3 km, area persawahan dan pasar

Semua fasilitas dan aktifitas di di perkampungan ini dilaksanakan atas dasar keputusan dari hasil musyawarah antar anggota masyarakat, antar kelompok dan perwakilan, termasuk kepala RT, RW, Lurah, dan Camat, membahas hasil rembuk warga yang berkaitan dengan pembangunan sarana dan prasarana Desa Pacing, termasuk pembangunan jalan lingkungan. Suasana ini lebih didasarkan pada kebersamaan dalam hal termasuk keamanan, masalah lingkungan, konflik antar penghuni kampung. Pengambilan keputusan melalui musyawarah dalam kebersamaan ini diterapkan melalui tindakan gotong-royong antar warga, yang biasanya dilakukan tanpa upah untuk mereka yang bekerja.



Gambar 2. Suasana Rembuk Warga Desa Pacing

Gotong-royong masih tetap merupakan suatu cara hidup warga setempat. Pembangunan jalan lingkungan sebagai akses transportasi untuk mengangkut hasil pertanian yang merupakan mata pencaharian mayoritas penduduk Desa Pacing.

2. Kegiatan yang berkaitan dengan bidang sosial

Rasa kebersamaan dan saling tolong-menolong antar warga masih sangat kental dan setiap saat bisa dilihat. Khususnya dalam hal perbaikan kampung, misalnya pembuatan jalan menuju area persawahan, mendirikan rumah warga, perbaikan saluran air. Meskipun mereka tidak diundang khusus, namun keasadaran warga telah tertanam untuk selalu tolong-menolong setiap saat. Karena menurut mereka, manfaat kebersamaan dalam hal saling membantu untuk perbaikan dan kesejahteraan kampung,



Gambar 3. Pembuatan Jalan Lingkungan warga Desa Pacing

Pada Gambar 3, terlihat warga Desa Pacing, saling bergotong royong dalam hal pengukuran untuk pembuatan jalan menuju area permukiman dan persawahan. Hal ini dilakukan atas dasar hasil rembuk warga yang dihadiri dari berbagai pihak pemerintah setempat (Kepala Desa, warga, PU).



Gambar 4. Potensi Desa Pacing, Sumber Mata Air

Salah satu potensi desa, yaitu sumber mata air dan kolam renang yang terletak di halaman belakang masjid, dimanfaatkan warga untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk memasak, mandi, cuci. Dan hasil pembuangan mereka ditampung pada sebuah kolam tanah, untuk dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pewarna pembuatan songkorecca.

Kegiatan sosial lainnya seperti, PKK, dasawisma, Posyandu, dan khususnya dibulan Ramadhan diadakan pengajian dimesjid, dan bergiliran setiap rumah tangga membawa makanan untuk berbuka puasa bersama di masjid.

3. Kegiatan yang berkaitan dengan bidang budaya

Budaya gotong-royong dan tenggang-rasa antar warga khususnya di Desa Pacing, sangat

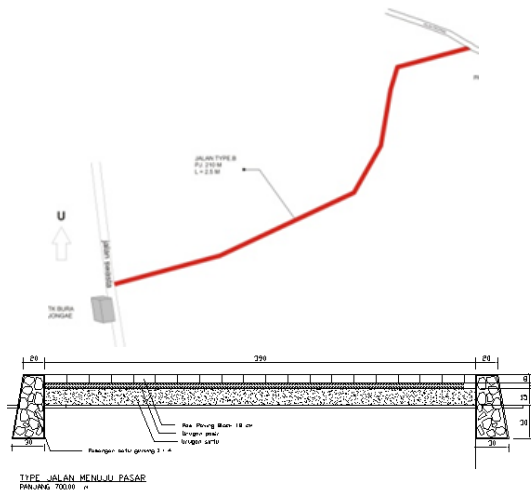
terlihat. Pada saat salah satu warga yang mengadakan acara pernikahan, atau kematian di lokasi ini, spontan mereka dengan sukarela memberikan bantuan apa saja, tapi pada umumnya sumbangan berupa tenaga. Mereka tidak memandang asal-usul, maupun strata sosial, mereka menganggap bahwa mereka sama dan senasib.

Begitupun halnya dalam proses pembuatan songkorecca, budaya gotong-royong sangat terlihat pada saat mencari bahan dasar yakni pengambilan pohon lontara dan kayu seppang. Warga yang membutuhkan bahan tersebut hanya meminta saja pada tetangga yang memiliki pohon di halaman rumah masing-masing, tanpa memungut imbalan apapun.

4. Kegiatan yang berkaitan dengan bidang ekonomi

Sejak penataan lingkungan perkampungan kerajinan songkorecca, maka sebagian besar fasilitas pendukung seperti perbaikan jalan setapak, pembuatan jalan menuju pasar dan area persawahan, dengan swadaya masyarakat dan sebagian bantuan proyek PU. Dengan fasilitas tersebut sangat mendukung pengembangan sumberdaya warga, khususnya di bidang ekonomi. Diantaranya mempermudah akses transportasi hasil warga mengangkut hasil produksi kearajinan songkorecca dan hasil bumi (padi, hasil kebun) ke pasar maupun ke kota-kota lain.





Gambar 5. Hasil Pembangunan Jalan Lingkungan Warga Desa Paccing

Pola kerjasama yang merangkul masyarakat sebagai mitra pembangunan yang setara dilandasi rasa saling mendukung, berupaya membina masyarakat bawah agar dapat duduk sejajar di dalam masyarakat luas. Sasaran pembangunan bertumpu pada komunitas ini bukan hanya menciptakan peningkatan kualitas fisik semata, tetapi lebih dalam membawa masyarakat ke arah perbaikan diri.

Pembangunan bertumpu pada komunitas merupakan proses memampukan masyarakat sebagai satu komunitas yang terorganisasi. Berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun non-pemerintah membantu dan melakukan pembinaan masyarakat untuk memberikan peran dalam proses pembangunan secara aktif. Peran mediator diperlukan selama proses berlangsung, diharapkan mampu menjadi jembatan dalam mencapai kesepakatan antara pembangunan 'dari atas' dan aspirasi 'dari bawah'. Pembangunan yang berdasar kesetaraan, penghargaan terhadap eksistensi, dan jati diri masyarakat, menuntut komitmen maju bersama. Pembagian peran berdasar kewenangan dan tanggung jawab antar aktor pembangunan yang saling menguntungkan.

Kesadaran lingkungan yang diikuti dengan kepastian masa depan, jelas akan berpengaruh terhadap perilaku masyarakat pada kelestarian fungsi lingkungan hidupnya. Pembangunan

berwawasan lingkungan akan lebih baik bila bertolak dari kesadaran diri. Berawal dari kesadaran tersebut muncul rasa memiliki dan akhirnya akan melahirkan rasa tanggung jawab dan peduli untuk berpartisipasi dalam mengelola lingkungan hidup. Sehingga pembangunan bukan lagi hanya berorientasi kepada keindahan fisik semata, tetapi lebih pada usaha merencanakan, menggunakan, dan mengolah sumberdaya secara bijaksana dalam pembangunan yang berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas hidup.

B. Kesimpulan

Ada beberapa hal yang menarik yang ditemukan dalam penelitian di Desa Paccing, Kabupaten. Bone yaitu:

- Sebagian besar pengadaan fasilitas di lokasi ini bertumpu pada komunitas yang melibatkan pihak atau aktor pembangunan yang terkait (pemerintah daerah, simpatisan/masyarakat umum, dan warga setempat), baik secara teknis perencanaan, kelembagaan, kontribusi pendanaan, dan fungsi penggunaan sekaligus perawatan.
- Fasilitas yang dibangun di luar swadaya juga terpelihara dengan baik oleh masyarakat setempat, khususnya yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan mereka.
- Program peremajaan di Desa Paccing membawa perubahan kualitas fisik dan daya dukung lingkungan yang ekologis serta kehidupan masyarakat yang sehat.
- Wujud aktif dari partisipasi warga masyarakat di Desa Paccing sangat terlihat jelas, dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya rasa kebersamaan, senasib sehingga tercipta saling membantu khususnya menyangkut pembangunan lingkungan mereka, melalui sumbangan tenaga, dana maupun buah pikiran.

Daftar Pustaka

- Alex (2011). Makna Filosofis Rumah Adat Bugis. <http://alexnova-alex.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal 25 oktober 2015.

- Budhisantoso, S. (1991). "Identitas Budaya dalam Karya Arsitektur", dalam Eko Budihardjo (ed.) *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Budiharjo, E. (1998), *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*, Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta.
- Frick, H., dan Mulyani, T. H. (2005). *Arsitektur Ekologis*, seri *Eko Arsitektur 2*. Soegijapranata University Press. Semarang Indonesia.
- Krier, L. (1992). *Architecture and Urban Design*. Thames and Hudson; London;
- Levy, J. M. (2000). *Contemporary Urban Planning*. Prentice Hall, New Jersey.
- Minar, D. (1969). *The Concept of Community*. Aldine Publishing Company, Chicago.
- Poerbo, H. (1999), *Lingkungan Binaan Untuk Rakyat*, Yayasan AKATIGA PPLH ITB.
- Ropoport, A. (1977). *Human Aspect of Urban Form*. Pergamon Press, University of Wisconsin-Milwaukee.
- Saptasari, I. P. (2001). *Kajian Pengelolaan Lingkungan Permukiman Masyarakat Ekonomi Lemah Di Lahan Marginal Perkotaan*. Thesis Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.